

## **Manajemen Dakwah Perwiritan Akbar dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah jama'ah perempuan di Desa Klumpang Kampung**

<sup>1</sup>Khaira Fahzira, <sup>2</sup>Kamalia

<sup>1,2</sup>Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Submitted: 26 Maret 2026; Revised: 14 Mei 2026; Accepted: 19 Mei 2026

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of da'wah management in Perwiritan Akbar activities and its role in improving the quality of worship among women congregants in Klumpang Kampung Village. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed descriptively to examine the application of da'wah management functions within the Perwiritan Akbar activities. The findings indicate that da'wah management has been implemented systematically through the functions of planning, organizing, actuating, and controlling. The activities include Qur'anic recitation, religious lectures, tadarus, congregational prayers, and charity programs for orphans. The implementation of these management functions contributes to improving religious understanding, consistency in worship practices, and strengthening Islamic brotherhood among women congregants.*

**Keywords:** Perwiritan Akbar; da'wah management; quality of worship;

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan manajemen dakwah dalam kegiatan Perwiritan Akbar serta perannya dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah perempuan di Desa Klumpang Kampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan penerapan fungsi manajemen dakwah dalam kegiatan perwiritan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah telah diterapkan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembacaan Al-Qur'an, ceramah keagamaan, tadarus, shalat berjamaah, dan santunan anak yatim. Penerapan fungsi manajemen tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, konsistensi ibadah, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di kalangan jamaah perempuan.

**Kata Kunci:** Perwiritan Akbar; manajemen dakwah; kualitas ibadah;

---

**\*Corresponding Author**

khaira0104222120@uinsu.ac.id

## Pendahuluan

Kegiatan keagamaan di tingkat desa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas spiritual masyarakat. Namun, dalam praktiknya, tidak semua kegiatan keagamaan dikelola secara terstruktur dan sistematis. Banyak kegiatan yang berjalan secara rutin tanpa adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang jelas, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas ibadah masyarakat belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen dakwah yang terarah agar kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi mampu memberikan perubahan yang nyata. Dalam kehidupan masyarakat desa, kegiatan keagamaan menjadi salah satu sarana penting dalam memperkuat nilai-nilai keislaman, membangun kebersamaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan terarah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial masyarakat. Sebaliknya, apabila kegiatan keagamaan tidak dikelola dengan baik, maka tujuan dakwah yang ingin dicapai akan sulit terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu, penerapan manajemen dakwah menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu kegiatan keagamaan di tengah masyarakat.

Manajemen dakwah merupakan proses pengelolaan kegiatan dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks masyarakat desa, penerapan manajemen dakwah sangat diperlukan karena kegiatan keagamaan biasanya melibatkan banyak anggota masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya manajemen yang baik, kegiatan dakwah dapat berjalan lebih teratur, terarah, dan mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Selain itu, manajemen dakwah juga membantu dalam menentukan tujuan kegiatan, pembagian tugas pengurus, pelaksanaan program, serta evaluasi terhadap hasil kegiatan yang telah dilakukan. Melalui pengelolaan yang baik, kegiatan dakwah tidak hanya menjadi kegiatan seremonial semata, tetapi dapat menjadi sarana pembinaan umat yang berkesinambungan (Efendy et al., 2023, p. 1125–1130).

Bentuk kegiatan keagamaan yang berkembang di masyarakat adalah Perwiritan Akbar. Di Desa Klumpang Kampung, kegiatan Perwiritan Akbar telah berlangsung selama kurang lebih sepuluh tahun dan menjadi wadah pembinaan spiritual bagi kaum Ibu-ibu. Kegiatan ini tidak hanya berisi ceramah agama, tetapi juga praktik ibadah bersama serta interaksi sosial antarwarga. Keberadaan kegiatan ini menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan terorganisir. Perwiritan Akbar menjadi salah satu media dakwah yang cukup efektif karena dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kaum Ibu-ibu. Dalam kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mendapatkan motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Kegiatan Perwiritan Akbar juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan masyarakat desa. Melalui kegiatan bersama, masyarakat dapat saling mengenal, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan silaturahmi. Selain itu, kegiatan ini turut membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang religius dan harmonis. Kaum

Ibu-ibu sebagai peserta utama dalam kegiatan perwiritan memiliki peran strategis dalam membentuk suasana keagamaan di lingkungan keluarga. Dengan meningkatnya pemahaman agama kaum Ibu-ibu, diharapkan nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan kepada anak-anak serta anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keberadaan Perwiritan Akbar tidak hanya memberikan manfaat secara spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang cukup besar bagi masyarakat Desa Klumpang Kampung (Kurniawan & Haikal, 2024, p.1-14).

Keberhasilan suatu kegiatan keagamaan sangat bergantung pada bagaimana manajemen diterapkan di dalamnya. Tanpa pengelolaan yang baik, kegiatan dapat kehilangan arah dan tujuan. Dalam pelaksanaannya, suatu kegiatan dakwah sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya koordinasi antarpengurus, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya partisipasi sebagian masyarakat, serta kurangnya evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Apabila masalah-masalah tersebut tidak ditangani dengan baik, maka kegiatan dakwah akan sulit berkembang dan tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah sangat diperlukan agar kegiatan Perwiritan Akbar dapat berjalan secara efektif, teratur, dan mampu memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat.

Fungsi-fungsi manajemen dakwah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan kegiatan, menyusun program, dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan. Pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada pengurus agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan peran masing-masing. Pelaksanaan merupakan tahap menjalankan program yang telah direncanakan, sedangkan pengawasan dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan berjalan sesuai tujuan dan melakukan evaluasi terhadap hambatan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Dengan diterapkannya fungsi-fungsi manajemen tersebut, kegiatan Perwiritan Akbar diharapkan mampu berjalan lebih terarah dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas ibadah masyarakat, khususnya kaum ibu.

Penelitian mengenai majelis taklim dan perwiritan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek pembinaan keagamaan dan peran sosial. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan fungsi manajemen dakwah dalam Perwiritan Akbar serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas ibadah perempuan di tingkat desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi fungsi manajemen dakwah pada Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana suatu kegiatan keagamaan dikelola sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pengurus Perwiritan Akbar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan kegiatan sehingga dapat melakukan perbaikan di masa mendatang (Kurniawan et al., 2025, p.280-288).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan manajemen dakwah dalam kegiatan Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung serta bagaimana perannya dalam meningkatkan kualitas ibadah kaum

ibu. Rumusan masalah ini disusun untuk mengetahui secara lebih jelas proses pengelolaan kegiatan Perwiritan Akbar dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan hubungan antara penerapan manajemen dakwah dengan peningkatan kualitas ibadah jamaah yang mengikuti kegiatan perwiritan secara rutin. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di tingkat masyarakat desa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen dakwah dalam kegiatan tersebut serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas ibadah dan solidaritas sosial masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan keagamaan agar lebih efektif dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen dakwah dan pengelolaan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengelolaan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat desa. Selain memberikan manfaat akademis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi pengurus Perwiritan Akbar dan masyarakat Desa Klumpang Kampung. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan manajemen dakwah dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengurus dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan Perwiritan Akbar agar lebih terstruktur, efektif, dan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat desa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan manajemen dakwah dalam kegiatan Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas ibadah kaum ibu. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih rinci, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi kegiatan dakwah dilakukan dalam Perwiritan Akbar tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan Perwiritan Akbar memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman keagamaan, kedisiplinan ibadah, serta hubungan sosial antarjamaah, khususnya kaum ibu di Desa Klumpang Kampung (Creswell & Poth, 2018, p. 40).

Penelitian dilaksanakan di Desa Klumpang Kampung dengan jumlah informan 3 orang, subjek penelitian yaitu pengurus di antaranya Ibu Sri Idawati sebagai ketua perwiritan, Ibu Hikmah Putri selaku bendahara perwiritan, dan Ibu Sumihati perwakilan dari jamaah

Perwiritan Akbar yang terlibat aktif dalam kegiatan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan karena pengurus dan jamaah dianggap sebagai pihak yang mengetahui secara langsung proses pelaksanaan kegiatan Perwiritan Akbar. Dengan melibatkan pengurus dan jamaah, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai penerapan manajemen dakwah, hambatan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan perwiritan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan pengurus dan jamaah, serta dokumentasi berupa catatan atau arsip kegiatan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses kegiatan Perwiritan Akbar dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti memperoleh informasi yang jelas mengenai pengalaman, pendapat, dan pandangan pengurus maupun jamaah terhadap kegiatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang dapat memperkuat hasil penelitian, seperti foto kegiatan, jadwal perwiritan, daftar hadir, dan arsip lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung (Sugiyono, 2020, p. 15).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung**

Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang telah berlangsung kurang lebih sepuluh tahun dan tetap eksis hingga saat ini. Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan ini terbentuk atas inisiatif ibu-ibu di desa yang menginginkan adanya wadah pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Keinginan tersebut kemudian disampaikan kepada perangkat desa untuk memperoleh dukungan administratif maupun moral. Kepala desa memberikan respons positif dengan memfasilitasi proses pembentukan organisasi tersebut melalui persetujuan resmi, penyediaan tempat kegiatan, serta penguatan legitimasi kelembagaan agar Perwiritan Akbar dapat berjalan secara terorganisir dan berkesinambungan. Secara historis, pembentukan Perwiritan Akbar dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya menciptakan ruang bersama yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media silaturahmi dan komunikasi sosial (Rohmah, 2016, pp. 45–60).

Kegiatan ini mendapat respons positif dari masyarakat sejak awal pendiriannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah jamaah yang mencapai sekitar 200 orang pada masa awal pembentukan dan relatif stabil hingga saat ini. Meskipun tingkat kehadiran tidak selalu konsisten karena faktor kesibukan individu, komitmen dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kegiatan tetap terpelihara. Dalam praktiknya, Perwiritan Akbar dilaksanakan secara rutin dengan rangkaian kegiatan yang meliputi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir dan doa bersama, penyampaian tausiyah, serta diskusi keagamaan yang kontekstual dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain sebagai ruang pembinaan spiritual, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi desa, sehingga memperkuat komunikasi antara perangkat desa dan warga.

Peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan diperluas dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas, yang semakin memperkuat dimensi sosial dari kegiatan

tersebut. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Perwiritan Akbar memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Klumpang Kampung. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun hubungan yang lebih harmonis antarwarga, menumbuhkan rasa solidaritas, serta meningkatkan kepedulian sosial. Dengan demikian, Perwiritan Akbar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial berbasis masyarakat yang berperan dalam memperkuat persaudaraan dan membangun kehidupan desa yang religius, rukun, dan partisipatif.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan, tujuan utama pembentukan Perwiritan Akbar adalah untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga yang tersebar dari Dusun I hingga Dusun V serta meningkatkan kualitas spiritual masyarakat secara kolektif. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang bersama yang inklusif, yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun usia. Melalui pertemuan rutin yang dilaksanakan secara berkala, warga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, berbagi pengalaman hidup, serta membangun hubungan kekeluargaan yang lebih harmonis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan ini turut berkontribusi terhadap terciptanya suasana sosial yang lebih rukun dan kondusif di lingkungan desa (Napilah & Kudus, 2024, pp. 19243–19259).

Dimensi spiritual pada Perwiritan Akbar memiliki orientasi sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti persaudaraan, toleransi, kebersamaan, kekompakan, dan gotong royong menjadi bagian integral dari pelaksanaan kegiatan. Seiring dengan perkembangan waktu, tujuan Perwiritan Akbar mengalami perluasan makna dan fungsi. Kegiatan ini juga diarahkan sebagai wadah pembinaan sosial, khususnya bagi anak yatim dan yatim piatu, melalui pemberian santunan, pendampingan moral, serta penguatan pendidikan keagamaan. Lebih lanjut, Perwiritan Akbar juga diproyeksikan sebagai sarana pendidikan nonformal bagi masyarakat. Dengan orientasi tujuan yang terus berkembang, Perwiritan Akbar dapat dipahami sebagai institusi sosial-keagamaan berbasis komunitas yang memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat Desa Klumpang Kampung yang religius, peduli, inklusif, dan berdaya (Sari & Haikal, 2025, pp. 275–286).

Struktur kepengurusan Perwiritan Akbar disusun secara sederhana namun terorganisir, terdiri atas Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan pengurus dilakukan melalui sistem pergiliran antar dusun, yakni Dusun I hingga Dusun V. Mekanisme ini dirancang untuk memberikan kesempatan yang merata kepada setiap wilayah dalam berpartisipasi aktif dalam kepengurusan. Saat ini, posisi Ketua dipegang oleh Ibu Sri Idawati dari Dusun 2, Sekretaris oleh Ibu Maya Sari dari Dusun 2, dan Bendahara oleh Ibu Hikmah Putri dari Dusun 1. Secara keseluruhan, struktur kepengurusan yang jelas serta penerapan sistem pergiliran antar dusun menunjukkan bahwa Perwiritan Akbar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, dan kerja sama sosial (Hadita & Rashid, 2024, pp. 239–250).

Pelaksanaan Perwiritan Akbar melibatkan berbagai unsur pemerintahan desa, antara lain Kepala Desa, Sekretaris Desa, para Kepala Dusun, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Partisipasi aparatur desa tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menunjukkan komitmen bersama dalam mendukung pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai sosial di tingkat komunitas. Secara teknis, pada setiap pelaksanaan kegiatan, tuan

rumah dari dusun yang memperoleh giliran secara resmi menyampaikan undangan kepada perangkat desa untuk hadir dan berpartisipasi. Praktik ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana membangun komunikasi yang konstruktif antara masyarakat dan pemerintah desa.

Kesepakatan bersama dari seluruh anggota, Perwiritan Akbar dilaksanakan secara rutin setiap dua bulan sekali, tepatnya pada hari Jumat di dua minggu terakhir pada bulan pelaksanaan. Lokasi pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergilir dari Dusun I hingga Dusun V. Sistem rotasi ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga di setiap dusun, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menciptakan pemerataan peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan. Adapun rangkaian kegiatan dalam Perwiritan Akbar meliputi pengajian dan ceramah keagamaan, tadarus Al-Qur'an, sholat tasbih berjamaah, serta santunan anak yatim menjelang bulan Ramadhan.

### **Manajemen Dakwah dalam Perwiritan Akbar**

Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus serta jamaah, manajemen dakwah dalam Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung telah diterapkan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pengurus mengadakan musyawarah sebelum kegiatan dilaksanakan untuk menentukan jadwal, tempat, tema ceramah, serta kebutuhan logistik. Penentuan tema biasanya disesuaikan dengan momentum keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan bulan Ramadhan.

Dalam tahap pengorganisasian, terdapat struktur kepengurusan yang jelas, yaitu Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Pembagian tugas dilakukan secara terarah sehingga setiap pengurus memahami tanggung jawabnya. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan berlangsung sesuai susunan acara yang telah ditetapkan, meliputi pembacaan Al-Qur'an, ceramah, tadarus, shalat berjamaah, dan santunan anak yatim. Sedangkan pada tahap pengawasan, evaluasi dilakukan pada pertemuan berikutnya dengan melihat tingkat kehadiran jamaah, kelengkapan fasilitas, serta kelancaran kegiatan secara umum (Mahmuddin, 2018, p. 4).

Data lapangan menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah dalam Perwiritan Akbar sudah berjalan secara sistematis meskipun dalam bentuk yang sederhana. Proses musyawarah sebelum kegiatan menunjukkan adanya perencanaan yang terstruktur. Pembagian tugas dalam kepengurusan memperlihatkan adanya pengorganisasian yang jelas sehingga kegiatan tidak berjalan secara spontan. Pelaksanaan kegiatan yang mengikuti susunan acara menandakan adanya pengendalian proses agar sesuai dengan tujuan. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan adanya upaya pengawasan untuk memperbaiki kekurangan pada kegiatan berikutnya. Hal ini menandakan bahwa kegiatan tidak bersifat seremonial semata, tetapi dikelola dengan pola manajerial (Umar & Khoirussalim, 2022, p. 6).

Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen dakwah yang menyebutkan bahwa kegiatan dakwah harus melalui tahapan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan melalui musyawarah mencerminkan fungsi *planning*. Struktur kepengurusan yang jelas menunjukkan fungsi *organizing*. Pelaksanaan kegiatan sesuai susunan acara merupakan bentuk *actuating*.

Sedangkan evaluasi rutin menjadi bagian dari controlling. Dengan demikian, praktik Perwiritan Akbar telah menerapkan konsep manajemen dakwah secara aplikatif di tingkat komunitas, meskipun tidak menggunakan istilah manajerial secara formal (PUI, 2017, p. 19).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang diterapkan dalam Perwiritan Akbar berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas kegiatan. Pengelolaan yang terstruktur membuat kegiatan tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan manajemen dakwah memperkuat partisipasi jamaah, meningkatkan kedisiplinan organisasi, serta mendorong terciptanya kegiatan yang lebih terarah dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas ibadah Ibu-ibu (Prastiwi & Makmun, 2020, pp. 60–68).

Penerapan manajemen dakwah dalam perwiritan akbar menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berjalan profesional, sistematis, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan. Dengan demikian, perwiritan akbar yang dikelola secara efektif menjadi contoh nyata bagaimana dakwah dapat memberikan dampak sosial dan spiritual yang luas, serta membentuk masyarakat yang religius, harmonis, dan bekerja sama (Al Hanif, 2024, pp. 42–52)

## **Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Perwiritan Akbar**

### **Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan kegiatan Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung dilakukan secara partisipatif dan sistematis melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan seluruh pengurus serta perwakilan jamaah dari masing-masing dusun. Musyawarah ini biasanya digelar beberapa minggu sebelum pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan memastikan seluruh aspek kegiatan diperhatikan dan setiap pihak yang terlibat memiliki kesempatan memberikan masukan. Dalam proses ini, pengurus bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi, mendokumentasikan keputusan, serta memastikan bahwa setiap suara jamaah diperhitungkan.

Penceramah dipilih berdasarkan kemampuan menyampaikan materi secara jelas dan relevan bagi jamaah. Materi kegiatan juga dirancang agar mencakup pengajian, ceramah, tadarus Al-Qur'an, dan tausiyah, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman Ibu-ibu agar dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mekanisme perencanaan yang menyeluruh dan partisipatif ini, setiap anggota jamaah merasa memiliki peran serta tanggung jawab dalam kegiatan Perwiritan Akbar (Ridla, 2008).

### **Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian kegiatan dilakukan secara sistematis dengan pembagian tugas yang jelas antar pengurus. Ketua bertanggung jawab mengatur dan mengkoordinasikan seluruh jalannya acara. Sekretaris memiliki peran penting dalam administrasi, termasuk pembuatan undangan, pencatatan setiap keputusan dan kegiatan, serta dokumentasi proses kegiatan. Bendahara mengelola keuangan, mulai dari pengumpulan dana, pengaturan anggaran, hingga pertanggungjawaban keuangan kegiatan. Pembagian tugas yang jelas ini memungkinkan kegiatan berjalan lebih tertib, efisien, dan meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan.

Koordinasi antar pengurus dilakukan secara rutin melalui komunikasi intensif, baik sebelum maupun selama pelaksanaan kegiatan. Dengan sistem koordinasi ini, setiap pengurus memahami peran masing-masing, mampu saling mendukung, dan menjamin kegiatan Perwiritan Akbar berlangsung lancar sesuai dengan tujuan manajemen dakwah yang telah ditetapkan (Hamriani, 2013, pp. 239–249).

### **Pelaksanaan (*Actuating*)**

Pelaksanaan kegiatan Perwiritan Akbar dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun melalui musyawarah bersama pengurus dan perwakilan jamaah. Rangkaian kegiatan mencakup pembacaan Al-Qur'an, sambutan oleh Ketua, Bendahara, Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Ketua BKM, ceramah oleh ustadz atau ustadzah, serta doa penutup, yang semuanya dilaksanakan secara tertib dan sistematis sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Metode dakwah yang diterapkan bersifat ganda, yaitu dakwah bil-lisan dan dakwah bil-hal. Dakwah bil-lisan diwujudkan melalui ceramah dan tausiyah yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah. Sementara itu, dakwah bil-hal diwujudkan melalui praktik ibadah langsung, seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan santunan anak yatim.

### **Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan atau *controlling* dalam kegiatan Perwiritan Akbar dilakukan melalui proses evaluasi yang terstruktur dan sistematis. Evaluasi tidak dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan, melainkan pada pertemuan Perwiritan berikutnya. Hal ini memungkinkan pengurus dan anggota jamaah untuk melakukan refleksi secara mendalam terhadap jalannya kegiatan, mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang muncul, serta merumuskan perbaikan yang diperlukan untuk kegiatan selanjutnya.

Indikator utama dalam menilai keberhasilan kegiatan mencakup jumlah kehadiran jamaah, kelengkapan fasilitas yang digunakan selama kegiatan, serta ketersediaan konsumsi yang memadai. Hasil evaluasi yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan koordinasi antar pengurus dan memotivasi jamaah agar lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti Perwiritan Akbar. Dengan mekanisme pengawasan yang sistematis ini, kegiatan Perwiritan Akbar dapat berjalan lebih tertib, efektif, dan berkelanjutan, sehingga tujuan manajemen dakwah—yaitu pembinaan spiritual dan peningkatan kualitas ibadah Ibu-ibu—dapat tercapai secara optimal (Sidiq & Khoirussalim, 2022, pp. 18–19).

## **Peran Perwiritan Akbar dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah**

### **Peningkatan Pemahaman Keagamaan**

Perwiritan Akbar memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan wawasan keagamaan Ibu-ibu peserta. Melalui ceramah, dzikir, kajian tematik, dan sesi tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tata cara shalat sesuai syariat, keutamaan dzikir dan doa, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga dan sosial. Secara kualitatif, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran religius yang lebih reflektif. Peserta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, seperti dalam mendidik anak, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan menghadapi dinamika sosial. Proses pembelajaran yang dialogis turut

memperkuat pemahaman sekaligus praktik ibadah yang lebih tepat dan konsisten (Yansah & Kirin, 2023, pp. 160–165).

Perwiritan Akbar menjadi ruang interaksi sosial-keagamaan yang memperkuat solidaritas dan dukungan emosional antaranggota. Dalam perspektif pendidikan nonformal, kegiatan ini merupakan bentuk pemberdayaan perempuan berbasis komunitas, di mana Ibu-ibu tidak hanya sebagai jama'ah, tetapi juga aktif membangun dan mengembangkan pengetahuan keagamaan. Dampaknya bukan hanya untuk wawasan, melainkan juga pada perilaku dan sikap keagamaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Perwiritan Akbar memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan perempuan serta membentuk praktik keberagamaan yang lebih sadar, konsisten, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka (Ridho et al., 2023, pp. 10–15).

### **Peningkatan Praktik Ibadah**

Keberadaan kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan shalat tasbih berjamaah memberikan dorongan religius yang berkelanjutan bagi ibu-ibu untuk lebih konsisten dalam beribadah. Rutinitas ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi membentuk kebiasaan yang menumbuhkan pola keberagamaan yang lebih disiplin dan teratur. Melalui praktik ibadah bersama yang dilakukan secara berulang, peserta semakin menyadari pentingnya menjaga kontinuitas ibadah wajib maupun sunnah. Secara kualitatif, kegiatan ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara bertahap, di mana tadarus meningkatkan kemampuan dan pemahaman Al-Qur'an, sementara shalat tasbih berjamaah memperkuat kekhusyukan, ketenangan batin, dan kedekatan kepada Allah SWT (Nasution, 2021, pp. 8–14).

Kebiasaan mengikuti kajian dan ibadah berjamaah membentuk budaya religius dalam komunitas. Interaksi antaranggota memperkuat motivasi untuk saling mengingatkan dalam kebaikan (*amar ma'ruf*) dan menjaga konsistensi ibadah, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya terlihat dalam ritual, tetapi juga dalam sikap dan kehidupan sosial sehari-hari. Kegiatan yang rutin dan terstruktur ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan praktik ibadah serta memperkuat identitas religius ibu-ibu, baik secara personal maupun sosial (Asrin, 2024, pp. 190–195).

### **Penguatan Ukhuwah Islamiyah**

Hubungan sosial ibu-ibu dari Dusun I hingga Dusun V menunjukkan perkembangan positif setelah pelaksanaan Perwiritan Akbar. Interaksi yang sebelumnya terbatas pada masing-masing dusun meluas menjadi lebih intens dan inklusif melalui pertemuan rutin yang membuka ruang komunikasi, pertukaran pengalaman, serta dukungan emosional. Secara kualitatif, kekompakan dan keterbukaan meningkat terlihat dari partisipasi aktif dalam persiapan, doa, dan diskusi. Proses ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas, memperkuat ikatan sosial, serta meningkatkan sikap saling peduli dan mengayomi, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari (Sariningsih et al., 2025, pp. 84–98).

Perspektif sosiologis pada Perwiritan Akbar dapat dipahami sebagai media integrasi sosial yang efektif. Kegiatan ini berperan sebagai ruang kolektif yang menyatukan perbedaan latar belakang sosial, usia, maupun kondisi ekonomi, sehingga tercipta solidaritas berbasis nilai-nilai keagamaan. Solidaritas tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga

memperkuat dimensi kekeluargaan yang tercermin dalam semangat kebersamaan, gotong royong, dan saling mendukung. Dengan demikian, Perwiritan Akbar tidak hanya berdampak pada peningkatan wawasan dan praktik keagamaan, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial antar dusun (Uliyah, 2025, p. 10).

### **Analisis Manajemen Dakwah Perwiritan Akbar dalam Perspektif Teori Dakwah**

Teori manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan), Perwiritan Akbar telah menerapkan fungsi manajemen secara sistematis. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan agenda yang jelas, mencakup materi kajian, jadwal tadarus dan shalat berjamaah, serta susunan acara yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan ketersediaan sarana. Pengorganisasian terlihat dari struktur kepengurusan yang terdefinisi sehingga pembagian tugas berjalan efektif dan koordinasi antara pengurus, tokoh agama, perangkat desa, dan jamaah terjalin harmonis. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai rencana dengan partisipasi aktif jamaah, sementara pengawasan dilakukan melalui monitoring kehadiran dan evaluasi kegiatan sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, Perwiritan Akbar menunjukkan tata kelola yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan dalam pembinaan keagamaan (Fadilah, 2025, pp. 24–48).

Perwiritan Akbar menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah secara sistematis dengan pendekatan yang partisipatif. Pelaksanaan dakwah menggunakan metode bil-lisan (ceramah, tausiyah, dialog) dan bil-hal (praktik ibadah bersama, tadarus, shalat tasbih), yang relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial Ibu-ibu peserta. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..."

Pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala oleh pengurus dan tokoh masyarakat, namun indikator keberhasilan selama ini masih bersifat administratif, seperti kehadiran atau kelengkapan administrasi, dan belum sepenuhnya mengukur perubahan perilaku keagamaan serta internalisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan jamaah. Dengan demikian, manajemen Perwiritan Akbar telah berjalan secara terstruktur, namun masih memiliki ruang untuk penguatan pada partisipasi jamaah dan evaluasi berbasis hasil nyata dalam praktik keagamaan sehari-hari (Mutiara & Kustiawan, 2024, pp. 1191–1199).

Secara keseluruhan, Perwiritan Akbar dapat dikategorikan sebagai media dakwah komunitas yang efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah Ibu-ibu sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah antaranggota masyarakat. Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang partisipatif yang mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus membangun solidaritas sosial di tingkat dusun. Meskipun demikian, untuk meningkatkan efektivitasnya secara lebih optimal, diperlukan inovasi dalam metode dakwah agar lebih kontekstual dan menarik bagi jamaah, peningkatan partisipasi aktif peserta, serta pengembangan indikator evaluasi yang lebih substantif yang berorientasi pada perubahan spiritual dan sosial. Dengan langkah-langkah tersebut, Perwiritan Akbar dapat semakin berfungsi sebagai instrumen pembinaan komunitas yang berkelanjutan dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zahara & al., 2025, pp. 11–13).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen dakwah Perwiritan Akbar di Desa Klumpang Kampung, Kecamatan Hamparan Perak, terbukti berperan strategis dalam meningkatkan kualitas ibadah Ibu-ibu. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penerapan fungsi manajemen dakwah secara sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah yang melibatkan pengurus, tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan jamaah dari masing-masing dusun.

Secara substantif, Perwiritan Akbar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan praktik ibadah Ibu-ibu. Melalui ceramah, tadarus Al-Qur'an, kajian tematik, dan diskusi interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah, akhlak, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial antar peserta dari berbagai dusun, sehingga tercipta interaksi sosial yang inklusif dan harmonis. Partisipasi aktif Ibu-ibu tidak hanya meningkatkan konsistensi ibadah, tetapi juga membangun kesadaran religius, keterlibatan sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi dukungan aktif kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, tersedianya sarana fisik seperti masjid dan aula desa, serta antusiasme jamaah. Di sisi lain, hambatan berupa kesibukan peserta, kendala transportasi, kondisi cuaca, dan motivasi yang beragam dikelola melalui pendekatan persuasif dan kepemimpinan berbasis keteladanan. Secara keseluruhan, Perwiritan Akbar menunjukkan bahwa manajemen dakwah berbasis komunitas mampu meningkatkan kualitas ibadah Ibu-ibu sekaligus memperkuat solidaritas dan integrasi sosial. Kegiatan ini menjadi model pembinaan spiritual dan sosial yang efektif, relevan, dan berkelanjutan di tingkat desa, khususnya di Kecamatan Hamparan Perak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Perwiritan Akbar tidak hanya ditentukan oleh rutinitas kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh penerapan fungsi manajemen dakwah yang sistematis melalui perencanaan partisipatif, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan program yang berkelanjutan, dan evaluasi berkala. Penerapan fungsi-fungsi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, konsistensi praktik ibadah, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di kalangan jamaah perempuan.

## Daftar Pustaka

Al Hanif, M. N. (2024). Manajemen Event Dakwah pada Masyarakat Perkotaan (Studi Peringatan 1 Muharram di Kampung Klampis Semalang Surabaya). *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 4 (2), 42–52.

<https://doi.org/10.56874/almanaj.v4i2.2056>

Asrin. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i2.1081>

Budiman, A., & al., et. (2025). Upaya Persuasif Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran

- Berjamaah: Studi pada Majelis Taklim Al-Ukhuwah Gentan. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(2), 89–104. <https://doi.org/10.54090/pawarta.747>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Efendy, E., Kurniawan, R., & Ginting, N. S. B. (2023). Membangun Masyarakat Yang Islami. *Da'awatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 1125–1130.
- Fadilah, N. (2025). Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 24–48.
- Hadita, A., & Rashid, S. (2024). Strengthening Society Participation on Planning The Development of a Religious Tourism Village Through Transparency, Accountability, Communication and Leadership. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 239–250. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.3209>
- Hamriani, H. . (2013). Organisasi Dalam Manajemen Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 239–249. <https://media.neliti.com/media/publications/76034-ID-organisasi-dalam-manajemen-dakwah.pdf>
- Kurniawan, R., Firdaus, M., & Yakub, M. (2025). Strategi Dakwah Lembaga Politik Islam dalam Mensyiarkan Agama Islam. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 6, 280–288. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i2.2254>
- Kurniawan, R., & Haikal, M. F. (2024). Manajemen Dakwah MUI dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Deli Serdang. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i1.1-14>
- Mahmuddin. (2018). Manajemen Dakwah Edisi Revisi. In *Manajemen Dakwah Edisi Revisi*. Ponorogo: Wade Group.
- Mooduto, D. M., & al., et. (2025). Revitalisasi Kegiatan Keagamaan dalam Program KKS-T: Membangun Karakter dan Pemberdayaan Berkelanjutan di Desa Huyula, Gorontalo. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.59966/semar.v3i1.1695>
- Mutiara, T. S., & Kustiawan, W. (2024). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah Menggunakan Sosial Media di Masjid Al-Musannif Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 1191–1199. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.5239>
- Napilah, S. N., & Kudus, W. A. (2024). Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kampung Lobang Desa Sukamurni Kecamatan Balaraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19243–19259.
- Nasution, S. (2021). Keikutsertaan dalam Majelis Taklim dan Pengamalan Keagamaan Ibu Rumah Tangga. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 8–14.
- Prastiwi, H., & Makmun, F. (2020). Efektivitas Manajemen Dalam Dakwah. *Jurnal Syiar*, 5(2), 60–68.
- PUI, T. P. P. P. W. (2017). *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim Terpadu Persatuan Ummat*

*Islam (PUI)*. PP Wanita PUI.

- Ridho, M. A., Putra, A. E., & Jamil, M. (2023). Majelis Taklim and Its Role in Women's Empowerment. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 65–90. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i1.16273>
- Ridla, M. R. (2008). Perencanaan dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah*, 9(2).
- Rohmah, S. (2016). Majelis Taklim sebagai Media Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 45–60.
- Sari, N. F., & Haikal, M. F. (2025). Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Taklim di Desa Karang Gading. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 275–286. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2897>
- Sariningsih, N., Putri, Y., & Yazid, S. (2025). Salat Berjamaah dan Integrasi Sosial: Sebuah Kajian Sosiologis. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 84–98.
- Sidiq, U., & Khoirussalim. (2022). *Manajemen Dakwah* (A. Mujahidin (ed.)). STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA.
- Supriatna, I., Amin, M., & Jasad, U. (2019). Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara Serta Solusinya. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 128–148. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10098>
- Uliyah. (2025). Upaya Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sukadamai. *At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2).
- Umar, S., & Khoirussalim. (2022). *Manajemen Dakwah*. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM).
- Yansah, S., & Kirin, A. (2023). The Role of an Islamic Forum (Majelis Taklim) Al-Hidayah to Improve Communities' Religious Comprehension. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 157–171. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6854>
- Zahara, P., & al., et. (2025). Evaluating Da'wah Management: Study on the Effectiveness of Messages and Reception of Da'wah at Al-Falah Islamic Boarding School. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 14(1), 90–94. <https://doi.org/10.35457/translitera.v14i1.4467>